

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk menjalin relasi sosial. Kebutuhan individu untuk membangun relasi sosial meningkat seiring bertambahnya usia. Pada saat individu memasuki dewasa awal yaitu usia 18-39 tahun (Santrock 2002), individu memandang persahabatan merupakan hal yang penting. Pada usia ini, individu menjalin *intimacy* atau kedekatan secara emosional dengan lawan jenis. Selain itu, pengetahuan sosial individu tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan pertemanan semakin meningkat, sehingga individu meluangkan banyak waktu untuk merencanakan masa depan. Untuk merencanakan masa depan, individu yang membina hubungan dengan lawan jenis sangat mungkin untuk memikirkan hubungan yang lebih serius, yaitu menuju ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan data yang di dapat dalam harian Kompas, masyarakat Indonesia berpandangan bahwa menikah merupakan suatu keharusan, sehingga apabila seorang individu sudah memasuki usia dewasa dan dianggap telah siap menikah, maka mereka akan mendapat tuntunan untuk menikah dan membentuk keluarga. Tuntutan ini dapat muncul dari lingkungan maupun juga dari individu itu sendiri, namun seiring dengan kemajuan jaman, fenomena orang dewasa yang belum menikah sudah dipandang sebagai hal yang wajar karena semakin banyaknya orang

dewasa yang belum memiliki pasangan, sedangkan usia pernikahan yang ideal di Indonesia untuk perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pria (Indarin, 2011). Meskipun terdapat kriteria usia ideal untuk menikah di Indonesia individu dewasa memilih perbedaan pikiran, mereka lebih memilih untuk meneruskan karir atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun pandangan orangtua tetap tidak berubah oleh karena itu individu diatas usia 35 tahun yang belum menikah di Indonesia, seringkali mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat. Hal ini dikarenakan harapan masyarakat dan norma masyarakat bahwa setiap orang yang telah memasuki masa dewasa (usia 20 tahun) selayaknya memiliki pasangan dan memasuki jenjang perkawinan (Winata, 2011)

Di Indonesia orang yang belum menikah maupun yang telah menikah namun bercerai disebut dengan lajang. Pandangan mengenai usia ideal membuat masyarakat memberikan berbagai macam tekanan bagi orang dewasa lajang. Tekanan tidak hanya datang dari masyarakat tapi juga dari keluarga. Keluarga yang terus mendesak untuk segera menikah, orang tua yang ingin segera menimang cucu, atau desakan dari saudara-saudara. Secara psikologis mereka mengalami tekanan apalagi jika mereka belum memiliki calon pasangan. Saat ini banyaknya jumlah orang dewasa lajang membuat banyak orang berinisiatif untuk membentuk biro jodoh. Peningkatan ini dapat dilihat dari beragamnya komunitas maupun biro jodoh yang dibentuk dengan tujuan menemukan pasangan hidup. Salah satu komunitas jodoh tersebut adalah komunitas *online* “X”.

Latar belakang lahirnya komunitas *online* “X” berawal dari pengamatan pengurus komunitas *online* “X” yang melihat (mengenal) banyak lajang Kristen

yang sudah berusia diatas 30 tahun namun tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk bertemu dengan lajang Kristen yang lain karena "kesibukan" mereka, yang dimaksud dengan lajang dalam komunitas ini ialah mereka yang belum memiliki pasangan dan belum pernah menikah sebelumnya.

Menurut pengurus kelompok ini jaman sudah berubah dan para lajang tidak mau lagi "dijodohkan" oleh orang tua atau kerabat. Mereka ingin mencari sendiri pasangan hidup mereka namun kendalanya kembali pada kesibukan mereka. Dengan berkembangnya internet, pengurus Komunitas *online* ini berpikir untuk menggunakan website untuk mempertemukan lajang Kristen karena diluar negeri sudah banyak *dating site* Kristen, namun di Indonesia belum ada , sehingga pengurus mendirikan komunitas *online* "x" sebagai *dating site* yang terpercaya dan profesional.

Komunitas *online* ini didirikan sebab pemeluk agama Kristen merupakan minoritas di Indonesia dan semakin susah bagi umat Kristiani untuk menemukan partner Kristen. Visi dari Komunitas *online* ini adalah untuk mempertemukan umat Kristiani dan untuk menjadi alat bagi Tuhan untuk melakukan kehendak-Nya. Karena itu pengurus Komunitas *online* ini selalu berdoa untuk pekerjaan mereka dan mendorong anggotanya untuk berdoa juga untuk aktivitas *online* mereka. Komunitas *online* ini percaya bahwa Tuhan dapat memakai Komunitas *online* ini untuk menyatakan kehendak-Nya dan menjadi berkat bagi sesama, itu adalah misi Komunitas *online* ini.

Komunitas *online* ini khusus bagi mereka yang lajang dan ingin mendapatkan pendamping hidup, serta membangun persahabatan dengan sesama

anggota dari penjuru Indonesia bahkan luar negeri. Komunitas *online* ini adalah pria dan wanita lajang dengan usia minimal 18 tahun. Komunitas *online* 'X' terdiri dari 17.000 anggota. Dengan 100 orang anggota yang terlibat aktif setiap harinya melalui media komunikasi.

Berdasarkan data demografis dari pengurus didapatkan data 53,8% merupakan individu usia 25-40 tahun, 25,8 % merupakan individu usia >40 tahun, dan 20,5% merupakan individu usia <25 tahun. Padahal sesuai dengan teori perkembangan yang telah disebutkan sebagian besar komunitas *online* tersebut masih dalam usia dengan tahap *intimacy* yang seharusnya dapat menjalin relasi yang mendalam secara mandiri atau dengan kata lain seharusnya tidak membutuhkan biro jodoh untuk membantu mencarikan pasangan.

Kegiatan-kegiatan yang dibuat dalam Komunitas *online* ini seperti forum dan Kopi Darat (kopdar), serta seminar-seminar mengenai bagaimana menjadi pribadi utuh berguna untuk membuat mereka mampu menilai serta menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri mereka dan mampu menjalin relasi yang positif guna mengevaluasi peristiwa hidup mereka. Menurut Ryff, (1989) setiap individu akan mengevaluasi peristiwa hidup yang dialaminya. Hasil dari evaluasi individu tersebut, disebut dengan *Psychological Well-Being* (PWB) atau kesejahteraan psikologis. PWB ialah hasil dari evaluasi individu yang menjadi anggota dalam Komunitas *online* "X" mengenai peristiwa hidup yang dialaminya. Untuk mengatasi kondisi mereka yang masih lajang dalam Komunitas *online* ini, PWB yang positif diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup sehingga anggota dari kelompok ini mampu hidup mandiri, memiliki tujuan

hidup dan mampu menjalin relasi yang baik dengan sesama dan lingkungan. Peneliti tertarik untuk meneliti PWB pada Komunitas *online* ini karena sebagian besar anggota dari Komunitas *online* ini merupakan individu dewasa dengan kisaran umur 25-40 yang pada usia tersebut, sebagian besar individu sudah dianggap matang untuk membina sebuah rumah tangga.

Berdasarkan survei awal melalui kuesioner kepada 114 orang dengan pertanyaan mengenai 6 dimensi dari PWB didapatkan data sebagai berikut ; anggota sebesar 43% (49 orang) dari komunitas *online* "X" dapat menyadari dan menerima kelebihan serta kekurangan yang ada di dalam dirinya, tidak mengeluh ataupun merasa tidak puas dengan kehidupannya meskipun memiliki pengalaman kurang menyenangkan, mereka tidak meratapi hal tersebut tetapi tetap menjalani hidupnya dan mencoba untuk selalu bersyukur (*Self-Acceptance*). Sedangkan 57% (65 orang) dari komunitas *online* "X" merasa terkadang ada rasa marah dan tidak dapat menerima pengalaman tertentu di dalam hidupnya.

Sebesar 83% (94 orang) komunitas *online* "X" merasa mampu membangun rasa percaya dalam menjalin relasi dengan orang lain seperti berbagi dengan rekan-rekan di *group* maupun di lingkungan tempat ia tinggal dan beraktivitas. Sedangkan 17% (19 orang) lainnya merasa tidak mampu membangun rasa percaya dalam menjalin relasi dengan orang lain, mereka hanya memiliki beberapa hubungan yang akrab dengan sedikit orang. Keikutsertaan di *group* sejauh ini dirasa kurang memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan karena kesibukan pekerjaannya membuatnya seringkali tidak dapat datang pada

pertemuan yang diadakan. Hal tersebut menunjukkan gambaran *Positive Relation with Others* para anggota di Komunitas *online* "X".

Pada usia dewasa, individu memiliki tuntutan untuk dapat bersikap mandiri dalam kehidupannya termasuk dalam pengambilan keputusan maupun kehidupannya secara umum (*Autonomy*). Sebesar 43% (49 orang) Komunitas *online* "X" merasa dapat mengatur dirinya sendiri, misalnya dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran pribadinya meskipun hal itu berbeda dengan pemikiran atau saran dari orang-orang terdekat mereka seperti orang tua atau saudara atau teman. Sedangkan 57% (65 orang) sisanya merasa belum cukup mampu untuk bersikap mandiri dalam pendirian maupun pengambilan keputusan dan sering dibantu oleh orang di sekitarnya seperti orang tua dan teman. Dari hasil survey awal, ternyata anggota yang merasa belum mandiri lebih banyak dari pada yang sudah mandiri. Mungkin hal ini masih perlu dibuktikan.

Komunitas *online* "X" yang merasa dirinya mampu mengatur lingkungan kehidupannya dengan memiliki pekerjaan yang baik serta cukup dapat memenuhi kebutuhan finansialnya (*Environmental Mastery*) sebanyak 32% (36 orang), sedangkan 64% (78 orang) lainnya merasa kesulitan dengan masalah ekonomi sehingga mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan finansial dan ada pula yang kemudian memutuskan tinggal dengan orang tuanya. Dari hasil survey awal, ternyata anggota yang merasa belum mampu mengatur lingkungan kehidupannya lebih banyak dari pada yang mampu. Mungkin hal ini masih perlu dibuktikan.

Sebesar 56% (64 orang) komunitas *online* “X” merasa dirinya memiliki kejelasan tujuan hidup yang cenderung terfokus pada keinginan untuk memiliki pasangan dan mengembangkan usaha /pekerjaan mereka. Sebesar 44% (50 orang) lainnya merasa dirinya tidak memiliki kejelasan tujuan hidup. *Purpose in Life* membuat mereka memiliki sesuatu yang berarti bagi hidup mereka dan memperjuangkan tujuan tersebut bagi diri mereka dalam menjalani kehidupannya. Dari hasil survey awal , meskipun belum mandiri, belum mampu mengatur lingkungan namun ternyata anggota yang menjadi subjek survei sebagian besar memiliki kejelasan hidup dari pada yang tidak memiliki kejelasan tujuan hidup, sehingga mungkin hal ini masih perlu dibuktikan melalui penelitian.

Komunitas *online* “X” yang merasa dirinya terus ingin mengembangkan potensi diri misalnya dengan mengikuti kursus bahasa, banyak membaca dan terbuka pada pergaulan luas salah satunya dengan menjadi anggota *group* yang dirasa banyak memberikan masukan dan pengetahuan baru untuk pengembangan diri serta memperluas relasi (*Personal Growth*) sebesar 83% (94 orang) sedangkan 17% (19 orang) sisanya merasa sudah cukup dengan keadaan dirinya saat ini, merasa kehidupannya sudah cukup disibukkan dengan berbagai kegiatan yang menyerap waktu dan tenaga sehingga tidak banyak yang dapat ia lakukan. Dari hasil survey awal, ternyata sebagian besar anggota memiliki keinginan untuk terus mengembangkan dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beragam gambaran mengenai setiap dimensi yang akan mempengaruhi PWB mereka. Namun, apakah hasil kesimpulan dalam survei awal tersebut tepat sesuai dengan fenomena? komunitas

online “X” memiliki gambaran yang bervariasi untuk setiap dimensi yang akan mempengaruhi PWB mereka, hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana penilaian individu tersebut terhadap diri mereka sendiri. Individu yang dimaksud komunitas *online* “X”. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran PWB pada komunitas *online* Jodoh “X” dengan melakukan pengambilan data menggunakan alat ukur yang telah teruji validitas dan reabilitasnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran PWB pada komunitas *online* “X”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengetahui gambaran PWB pada komunitas *online* “X”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

- Mengetahui gambaran PWB pada Komunitas *online* “X” berdasarkan enam dimensi dari PWB yaitu *Self Acceptance, Positive Relation with Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in Life* dan *Personal Growth*.
- Mengetahui gambaran PWB pada Komunitas *online* “X” dilihat dari *Big Five* berdasarkan enam dimensi dari PWB yaitu *Self Acceptance, Positive Relation with Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in Life* dan *Personal Grow*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1.4.1.1 Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori-teori Psikologi khususnya Psikologi Positif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang PWB.

1.4.1.2 Memberikan sumbangan informasi bagi teori Psikologi Perkembangan terkait dengan individu yang belum menikah.

1.4.1.3 Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai PWB dan individu yang belum menikah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Memberikan informasi dan masukan kepada pengurus Komunitas *online* “X” mengenai PWB para anggotanya, agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai PWB anggotanya dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka.

1.4.2.2 Memberikan informasi kepada pengurus Komunitas *online* “X” mengenai PWB komunitas *online* “X” yang menjadi responden dan memberikan masukan mengenai dimensi-dimensi yang perlu mendapat perhatian khusus (agar dapat ditingkatkan).

1.5 Kerangka Pemikiran.

Memasuki masa dewasa awal, individu terdorong untuk mencapai keintiman. Jika seorang dewasa membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah hubungan intim dengan orang lain, maka keintiman dapat tercapai. Jika tidak,

maka akan mengalami isolasi. Hal ini menunjukkan pentingnya keintiman dalam hubungan dekat, keterbukaan dari keintiman dalam persahabatan dan pentingnya keintiman dalam cinta yang penuh afeksi (**Santrock, 2002**).

Individu-individu dewasa awal yang umumnya berada pada usia 20-an sampai usia 30-an tahun memasuki tahap perkembangan. Dalam perkembangan ini individu membentuk kemandirian pribadi dan secara ekonomi. Orang dewasa yang mandiri dapat membuat keputusan sendiri. Orang dewasa diharapkan mampu membuat keputusannya sendiri mengenai karir atau pekerjaan, keluarga dan hubungan, pengasuhan anak dan gaya hidup (**Santrock, 2002**). Setelah membuat keputusan tentang karir, orang dewasa akan membangun hubungan interpersonal yang mendalam dengan lawan jenis dan mempersiapkan diri untuk menikah dan membangun keluarga.

Berbagai kondisi yang mungkin dialami oleh individu dewasa dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani. *Psychological well-being* (PWB) adalah evaluasi seseorang terhadap setiap pengalaman dalam hidupnya bahwa dirinya mampu untuk menerima segala kelebihan dan kelemahan diri apa adanya (*self-acceptance*), memiliki relasi yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian dalam berpikir dan bertindak (*autonomy*), mampu menguasai lingkungan (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*) dan juga mampu melakukan pengembangan diri (*personal growth*) (Ryff,2000).

Self-Acceptance merupakan penerimaan diri yang baik, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta memiliki perasaan positif mengenai masa lalu (Ryff,1989a) maka kemampuan tersebut memungkinkan komunitas *online* “x” untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Hal tersebut menurut Ryff (1989) menandakan nilai yang tinggi pada dimensi *Self-Acceptance*. Sedangkan komunitas *online* “X” dengan derajat *Self Acceptance* yang rendah, akan mengevaluasi dirinya tidak puas terhadap diri sendiri, kecewa dengan masa lalu dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Dimensi *Positive Relation with Others*, yaitu evaluasi Individu mengenai penilaian terhadap kemampuannya untuk dapat saling percaya dan menjalin hubungan hangat dengan orang lain. Selain itu juga menekankan adanya kemampuan untuk dapat menyayangi orang lain. Komunitas *online* “X” dengan derajat *Positive Relation with Others* yang tinggi, mengevaluasi dirinya berhasil menjalin relasi yang baik dan hangat, merasa puas, percaya untuk berhubungan dengan orang lain, memikirkan kesejahteraan orang lain, mampu berempati, merasakan afeksi dan intimasi dalam suatu hubungan serta dapat saling mengerti, memberi dan menerima. Sedangkan di Komunitas *online* “X” anggota dengan derajat *Positive Relation with Others* yang rendah, mengevaluasi dirinya tidak nyaman bila berada dekat dengan orang lain, merasa terisolasi, frustrasi jika berhubungan dengan orang lain dan tidak dapat terikat dengan orang lain.

Selain itu, di dalam kesejahteraan psikologis terdapat pula dimensi *Autonomy*, yaitu evaluasi Komunitas *online* “x” terhadap kemandirian,

kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku.

Dimensi *Environmental Mastery* merujuk pada evaluasi terhadap penilaian Komunitas *online* “X” terhadap kemampuannya untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang kompleks, menekankan kemampuannya untuk maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental. Komunitas *online* “X” dengan derajat *Environmental Mastery* yang tinggi akan mengevaluasi dirinya mampu mengatur lingkungan dan aktivitas luar, memanfaatkan kesempatan yang datang secara efektif, mampu memilih dan menciptakan konteks yang cocok dengan kebutuhan dan nilai personal. Sedangkan komunitas *online* “X” dengan derajat *Environmental Mastery* yang rendah, akan mengevaluasi dirinya mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau memperbaiki lingkungan, mengabaikan kesempatan yang hadir dan tidak dapat mengontrol pengaruh dari luar.

Dimensi *Purpose in Life*, menjelaskan evaluasi individu terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan dalam hidup. Anggota di Komunitas *online* “X” dikatakan memiliki *Purpose in Life* dengan derajat yang tinggi jika mereka mengevaluasi dirinya mampu menetapkan tujuan hidup, menganggap masa kini dan masa lalu berarti serta memiliki keyakinan hidup. Sedangkan anggota di Komunitas *online* “X” dengan derajat *Purpose in Life* yang rendah mengevaluasi dirinya kurang memiliki keberartian hidup, kurang memiliki tujuan hidup, tidak

menganggap tujuan hidupnya di masa lalu dan tidak memiliki keyakinan dalam hidup.

Dimensi *Personal Growth* adalah evaluasi anggota di Komunitas *online* “X” terhadap usahanya yang berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan dan talentanya (Ryff, 1989a). Anggota di Komunitas “X” dengan derajat *Personal Growth* yang tinggi mengevaluasi dirinya selalu berkeinginan mengembangkan diri, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki serta selalu berusaha memperbaiki diri dan tingkah laku. Sedangkan Individu usia 25-40 di Komunitas *online* “X” dengan derajat *Personal Growth* yang rendah adalah yang mengevaluasi dirinya mengalami *personal stagnation*, yaitu keadaan ketika seseorang tidak dapat meningkatkan dan mengembangkan diri, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru.

Psychological Well-Being (PWB) dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, status sosial-ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian individu. Faktor usia mempengaruhi dimensi *Autonomy*, *Environmental Mastery*, *Purpose in Life* dan *Personal Growth* (Ryff 1989). PWB yang positif ditentukan melalui tingginya skor dalam dimensi-dimensi tersebut, sedangkan PWB negative dapat dilihat dari rendahnya skor dimensi. Pertambahan usia yang dialami individu, cenderung membuat seseorang merasa dirinya lebih matang, mandiri dan mampu dalam mengendalikan lingkungannya sehingga dapat berpengaruh terhadap penilaian individu tersebut mengenai kemampuannya dalam mengatur lingkungan dan aktivitas yang dilakukannya (*Environmental Mastery*) maupun dalam

kemandirian individu (*Autonomy*). Seiring dengan penambahan usia, kemampuan Individu untuk menetapkan tujuan di dalam hidup (*Purpose in Life*) dan keinginan untuk mengembangkan diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru (*Personal Growth*) mengalami penurunan khususnya dari *mid-life* ke *old-age* (Ryff, 1989b, 1991; Ryff and Keyes, 1995).

Faktor status sosial-ekonomi, terutama tingkat pendidikan mempengaruhi komunitas *online* “X” dalam penerimaan diri, termasuk kekurangan dan kelebihan (dimensi *Self-Acceptance*) (Ryff, 1994). Status sosial seperti tingkat pendidikan maupun ekonomi berbicara mengenai kelas sosial seseorang di lingkungan/masyarakat. Status tersebut dapat membuat Komunitas *online* “x” yang memiliki tingkat pendidikan maupun ekonomi dari kalangan menengah ke atas merasa bahwa ia memiliki sesuatu yang lebih dan hal tersebut membuatnya bangga akan dirinya. Mereka memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial lebih rendah. Komunitas *online* “x” yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki aspirasi tujuan hidup yang rendah pula. Status sosial para anggota sebagai seorang lajang juga dapat mempengaruhi bagaimana penilaian mereka dalam menerima kondisi diri apa adanya. Faktor ini juga mempengaruhi keinginan individu untuk terus mengembangkan diri dan terbuka terhadap pengalaman baru di dalam hidup (*Personal Growth*), yaitu seseorang dengan status sosial yang relatif lebih tinggi biasanya cenderung memiliki kesempatan dan pemikiran yang lebih maju dalam usahanya mengembangkan diri karena memiliki kapasitas ataupun fasilitas yang relatif lebih mendukung.

Kemampuan anggota di Komunitas *online* “X” dalam menetapkan dan memiliki tujuan dalam hidup (*Purpose in Life*) juga dipengaruhi oleh faktor status sosio-ekonomi. Berdasarkan penelitian Bumpass dan Aquilino tahun 1995, ditemukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki aspirasi tujuan hidup yang rendah pula. Mereka yang menempati kelas sosial yang tinggi memiliki keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial lebih rendah. Komunitas *online* “x” yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan cenderung lebih yakin terhadap tujuan hidupnya dan juga perkembangan pribadinya karena golongan kelas ekonomi bawah cenderung lebih sering terkena penyakit fisik maupun mental dan juga tekanan hidup yang lebih besar (Adler et al., 1994; McLeod & Kessler, 1990).

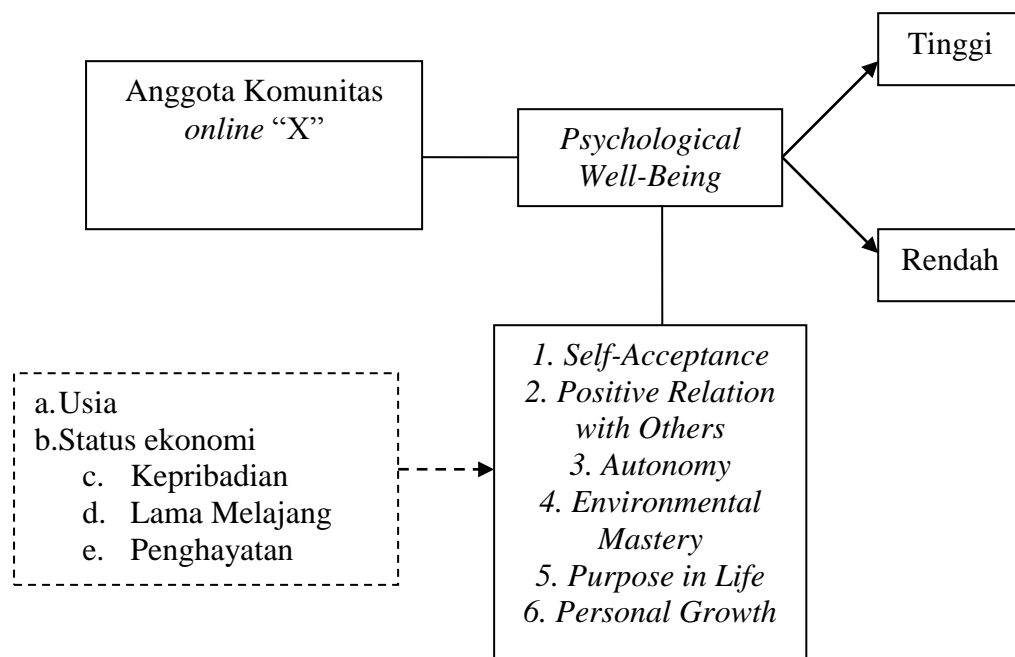
Schmute dan Ryff (1997) menemukan bahwa trait dari *Big Five Personality* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism* dan *Openness to Experience*) memiliki hubungan dengan *Psychological Well-Being* individu. Faktor kepribadian adalah suatu predisposisi bawaan yang melekat pada diri individu sehingga akan berpengaruh pada bagaimana individu bereaksi dan menanggapi lingkungan serta pengalamannya. Komunitas *online* “X” yang *Neurotic* memiliki peluang untuk mengevaluasi dirinya secara negatif dibandingkan dengan orang *Extraversion* yang cenderung didominasi oleh perasaan positif, energik dan dorongan untuk menjalin relasi dengan orang-orang di sekitarnya. *Openness to Experience* (sejalan dengan *Extraversion*) muncul sebagai prediktor yang kuat dalam dimensi *Personal Growth*, yaitu dengan

keterbukaan pada pengalaman baru yang disertai nilai imajinasi, pemikiran luas dan apresiasi yang tinggi terhadap seni. Sedangkan individu yang *Agreeableness* biasanya akan ramah, pemaaf, penyayang, memiliki kepribadian selalu mengalah dan berkaitan dengan dimensi *Positive Relations with Others*. *Autonomy*, diprediksi dipengaruhi oleh bermacam-macam *trait*, tetapi yang paling kuat adalah *Neuroticism*. Orang yang *Neuroticism* biasanya akan menunjukkan *self-esteem* rendah, mudah cemas, mudah marah dan reaktif sehingga mempengaruhinya untuk mandiri dalam membuat keputusan (Keyes dan Shmotkin, 2002).

Beberapa penelitian – penelitian mengenai *Psychological well – being* dan religiusitas menemukan hubungan yang positif antara religiusitas dan *Psychological well – being* (Flanelly, Koenig, Ellison, Galek, & Krause, 2006). Argyle (dalam Weiten & Lylyod, 2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang kuat memiliki *Psychological well – being* yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak memeluk agama.

Selain itu dalam Bastaman (2000), menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna. Dalam penelitian yang berjudul *Religious Involvement Among Older African American* (dalam Chatters & Taylor, 1994) menunjukkan fungsi agama antara lain; Individu yang religius menghayati bahwa doa merupakan coping yang penting dalam menghadapi masalah; Aktivitas keagamaan mempunyai peran positif dalam persepsi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) dan mampu

meningkatkan *self – esteem*; Religiusitas merupakan prediktor evaluasi kepuasan hidup. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi memaknai hidupnya lebih positif.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- *Psychological Well-Being* pada komunitas *online* “x” dapat diukur tinggi rendahnya.
- *Psychological Well-Being* dapat diukur melalui enam dimensi yaitu, *Self Acceptance, Positive Relation with Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in Life* dan *Personal Growth*.
- Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* di Komunitas *online* “X” dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu usia, status sosio-ekonomi, dan kepribadian individu.